

**PERTUNJUKAN SINGA DEPOK PADA ACARA KHITANAN DI
DESA SIBUAK KECAMATAN TAPUNG KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU**

Resti Saras Novanti¹, ²Yahyar Erawati

Universitas Islam Riau

¹restisarasnovanti@student.uir.ac.id, ²yahyar@edu.uir.ac.id

Abstrack

This research aims to describe and determine the Depok Lion Performance at the Circumcision event in Sibua Village, Tapung District, Kampar Regency, Riau Province. This research uses a descriptive method of analysis based on qualitative data. Based on data analysis using Sentoso theory (2004: 115) Realizing the first objective and measurable elements, such as movement, scenes, music, costumes, make-up, light, props, floor design, dynamics, stage. Furthermore, Sal Murgiyanto (1996: 153) added that to present a performance, supporting elements are needed, including: the audience, the message conveyed, the method of delivery, elements of space and time. The data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. Based on the research findings of the Depok Lion Performance at Circumcision Events in Sibua Village, Tapung District, Kampar Regency, Riau Province, the Depok Lion Performance is performed at circumcision events, welcoming guests, and at the commemoration of major holidays. There are also a variety of movements used in the Depok Lion Performance, namely: the opening movement, namely the basic silat movement, the core movement, namely the udder swing, sauyunan walk, jungjung lift, up and down, puter taktak, and the closing movement, namely the free movement accompanied by a drum musical instrument. , gong and bonang.

Keywords: Performance, Depok Lion, Circumcision Event

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan untuk mengetahui Pertunjukan Singa Depok pada acara Khitanan di Desa Sibua Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif. Berdasarkan analisis data menggunakan teori Sentoso (2004: 115) Mewujudkan unsur yang pertama obyektif dan terukur, seperti gerak, adegan, musik, kostum, tata rias, cahaya, properti, desain lantai, dinamika, panggung. Selanjutnya Sal Murgiyanto (1996 :153) menambahkan untuk menyajikan sebuah pertunjukan tersebut dibutuhkan unsur-unsur pendukungnya antara lain: penonton, pesan yang disampaikan, cara penyampaian, unsur ruang dan waktu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penemuan penelitian Pertunjukan Singa Depok Pada Acara Khitanan Di Desa Sibua Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau, Pertunjukan Singa Depok dilakukan pada acara khitanan, penyambutan tamu, dan pada peringatan hari-hari besar. Ada pun ragam gerak yang digunakan dalam Pertunjukan Singa Depok yaitu : gerakan pembukaan yaitu gerak dasar silat, gerakan inti yaitu gerak *ayun ambing*, jalan *sauyunan*, angkat *jungjung*, turun

naik, puter taktak, dan gerakan penutup yaitu gerakan bebas yang diiringi oleh alat musik gendang, gong dan bonang.

Kata Kunci: Pertunjukan, Singa Depok, Acara Khitanan

PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku penggubah dan penikmat seni. Seni memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau rupa sebagai lambang (Idawati, 2019). Menurut (Syefriani, Erawati, and Defriansyah 2021) kesenian sebagai ekspresi individu atau kelompok masyarakat melalui gerak yang ritmis, bunyi yang indah dan bermakna, peran, rupa atau perpaduan di antaranya yang mengandung nilai, norma, dan tradisi yang berlaku pada masyarakat. Kesenian lahir, hidup dan berkembang bersama masyarakat itu sendiri”. Setiap daerah memiliki kesenian.

Desa Sibuk, yang terletak di Kecamatan Tapung, memiliki beragam kesenian tradisional seperti Kuda Lumping, Lengser, Wayang Golek, dan Singa Depok. Sebagian besar masyarakat setempat masih melestarikan dan mempraktikkan kesenian-kesenian tersebut. Salah satu wadah untuk menjaga kesenian di Desa Sibuk adalah Paguyuban Misuri, sebuah sanggar yang aktif dalam mempromosikan dan mempresentasikan kesenian lokal. Melalui Paguyuban Misuri, masyarakat Desa Sibuk dapat mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Keberadaan beragam kesenian tradisional di Desa Sibuk menunjukkan kekayaan budaya dan identitas masyarakat setempat yang patut untuk terus dijaga dan dikembangkan (Kumalasari & Marzam, 2020).

Pertunjukan *Singa Depok* berkembang di Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau melalui sanggar-sanggar dan juga paguyuban (perkumpulan) sunda yang memiliki prestasi untuk mengembangkan dan melestarikan budaya tersebut. Dari berbagai sanggar, penulis mengambil salah satu Paguyuban sebagai tempat penelitian, yaitu Paguyuban Misuri (Mitra Sunda Riau). Paguyuban Misuri adalah perkumpulan seni budaya sunda yang disetiap acara menyangkut kesenian sunda ada perkumpulan warga sunda yang datang dari berbagai daerah di Riau.

Menurut Sugiarti (2023) seorang tokoh seni Jawa Barat, Seni Pertunjukan Sisingaan sering disebut juga dengan Singa Depok. Sedangkan kesenian Sisingaan itu sendiri merupakan kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai yang menyusuri jalan secara beramai-ramai. Kesenian Sisingaan biasanya dipakai

untuk arak-arak dalam acara pesta khitanan. Kesenian Sisingaan ini menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Melestarikan Kesenian Sisingaan menjadi penting untuk mempertahankan warisan budaya Jawa Barat.

Sisingaan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari besarnya antusias masyarakat terhadap *sisingaan* yang kemudian menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk tetap melestarikan kesenian tersebut melalui grup-grup yang mereka dirikan. Berdasarkan antusias itu terfleksikan pada seringnya kesenian *Sisingaan* digunakan berbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan, dan acara baik sebagai pembuka maupun penutup acara (Jaeni & Precillia, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada 03 Januari 2024 dengan Aep Saipul, selaku pengurus Paguyuban Misuri, kesenian-kesenian di desa tersebut sering ditampilkan dalam acara khitanan, penyambutan tamu, dan acara pernikahan. Paguyuban Misuri terbentuk pada tahun 2000 dan di dalamnya terdapat berbagai kesenian yang masih aktif, seperti Tari Jaipong, Lengser, dan Singa Depok. Keberadaan Paguyuban Misuri menunjukkan upaya masyarakat Desa Sibuk dalam melestarikan warisan budaya dan kesenian tradisional. Melalui Paguyuban Misuri, kesenian-kesenian lokal dapat terus ditampilkan dan dinikmati oleh masyarakat pada berbagai acara penting. Komitmen dan antusiasme pengurus serta anggota Paguyuban Misuri menjadi kunci dalam mempertahankan keberadaan kesenian tradisional di Desa Sibuk.

Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pertunjukan *Singa Depok* atau *Sisingaan* di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar, waktu pelaksanaan Pertunjukan Singa Depok ini dilaksanakan pada siang hari dengan berkeliling Kampung pada saat acara pesta Khitanan. Lamanya durasi sebuah pertunjukan Singa Depok tergantung dari luas atau tidaknya kampung yang akan berlangsung. Pertunjukan Singa Depok ini dilakukan sambil mengelilingi Kampung atau Desa, hingga akhirnya kembali lagi ke tempat semula. Dengan sampainya para pemain Singa Depok ditempat semula, maka pertunjukan pun berakhir.

Keberadaan Pertunjukan Singa Depok di Desa Sibuk memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Selain sebagai sarana hiburan, pertunjukan ini juga menjadi media untuk melestarikan warisan budaya Jawa Barat yang telah beradaptasi dengan budaya lokal Desa Sibuk. Melalui Pertunjukan Singa Depok, masyarakat dapat mempelajari, memahami, dan mengapresiasi nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya, seperti kebersamaan, keselarasan dengan alam, dan penghormatan terhadap

leluhur (Amalia & Jaeni, 2024). Oleh karena itu, upaya untuk menjaga kelestarian Pertunjukan Singa Depok menjadi tanggung jawab bersama bagi masyarakat Desa Sibua agar warisan budaya ini dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang.

Untuk itu, perlu adanya upaya untuk mengangkat dan mengenalkan setiap kesenian dan budaya tradisional kepada khalayak ramai, terutama masyarakat di luar asal kesenian tersebut berada. Saat ini, masih belum ada penelitian yang dilakukan tentang pertunjukan Singa Depok di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Penelitian mendalam tentang Singa Depok dapat membantu melestarikan dan mempromosikan kesenian tradisional ini kepada masyarakat yang lebih luas. Upaya pelestarian dan promosi kesenian tradisional seperti Singa Depok menjadi penting untuk mempertahankan warisan budaya daerah. Dengan adanya penelitian dan publikasi, diharapkan Singa Depok dapat semakin dikenal dan diapresiasi, tidak hanya di lingkup lokal tetapi juga nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilakukan di Paguyuban Misuri, Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan kenyataan sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian secara langsung misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga peneliti dapat jawaban apa adanya dari narasumber (Erawati et al., 2021). Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yaitu penelitian perlumengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi kemudian mengumpulkan serta menggambarkan secara tepat (Erawati & Ningsih, 2015).

Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, baik data primer seperti kata-kata, tindakan, ekspresi, sikap, dan pemahaman subjek, maupun data sekunder yang berasal dari buku, literatur, internet, majalah, jurnal, arsip, dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi terkait. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Seluruh data yang dikumpulkan melalui berbagai metode, baik kualitatif maupun kuantitatif, kemudian dianalisis secara deskriptif.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

deskriptif kualitatif. Secara garis besar, ada tiga cara menganalisis data pada penelitian ini yaitu yang pertama reduksi data, *display* atau penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan wawasan luas, di mana data dirangkum dan difokuskan pada hal-hal penting. 2) Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu. 3) Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti-bukti kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Singa Depok Pada Acara Khitanan Di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Pertunjukan Singa Depok merupakan salah satu kesenian tradisional dari Subang, Jawa Barat yang kemudian berkembang dan dilestarikan di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pertunjukan ini dibawa oleh seorang koreografer dari Jawa Barat yang mendirikan paguyuban Misuri (Mitra Sunda Riau) di Desa Sibuk. Pertunjukan Singa Depok memiliki akar budaya Sunda yang kuat, namun telah beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat di Riau. Kesenian ini menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya dan identitas lokal di daerah tersebut. Pertunjukan Singa Depok menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya bagi generasi muda.

Pertunjukan Singa Depok awalnya hanya ditampilkan dalam acara khitanan, namun seiring perkembangannya, kini juga ditampilkan dalam acara pernikahan, penyambutan tamu, dan acara-acara besar lainnya. Pertunjukan ini memiliki makna untuk menghibur para tamu undangan dan anak yang dikhitkan. Kesenian ini telah menjadi bagian integral dari berbagai perayaan dan acara penting dalam masyarakat setempat (Idawati, 2019). Selain fungsi hiburan, pertunjukan Singa Depok juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang diyakini dapat membawa keberuntungan dan keharmonisan. Pertunjukan ini telah menjadi tradisi yang dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Unsur-unsur dalam pertunjukan Singa Depok meliputi gerak, musik, kostum, properti, dinamika, dan desain lantai. Keberhasilan sebuah pertunjukan ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan, cara penyampaian, serta penguasaan unsur ruang dan waktu. Setiap elemen dalam pertunjukan Singa Depok memiliki makna dan simbol yang khas, yang mencerminkan filosofi dan nilai-nilai budaya setempat. Keterpaduan antara

aspek visual, auditif, dan kinestetik dalam pertunjukan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton. Penguasaan teknik dan penghayatan pemain juga menjadi faktor penting dalam membangun kesan dan pengalaman penonton.

Pertunjukan Singa Depok telah menjadi salah satu ikon kesenian tradisional Riau yang memiliki daya tarik kuat bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Keberadaan pertunjukan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan warisan budaya dan memupuk rasa kebanggaan masyarakat terhadap identitas lokalnya (Lestaluhu et al., 2022). Upaya pelestarian dan pengembangan pertunjukan Singa Depok terus dilakukan, baik oleh komunitas seni maupun pemerintah daerah, untuk memastikan kesinambungan tradisi ini di masa mendatang. Pertunjukan Singa Depok tidak hanya menjadi aset budaya, tetapi juga berpotensi sebagai daya tarik wisata yang dapat mendukung perekonomian masyarakat setempat (Aziz & Saripudin, 2017)

Gerak dalam Pertunjukan Singa Depok

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aep Saipul selaku koordinator pertunjukan Singa Depok di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, dapat disimpulkan bahwa gerak merupakan faktor utama dalam pertunjukan Singa Depok. Gerak yang digunakan adalah gerakan dari Pencak Silat (Khaeni et al., 2023). Silat adalah seni bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia. Seni ini telah berkembang selama berabad-abad dan telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Indonesia. Silat tidak hanya merupakan seni bela diri, tetapi juga memiliki aspek spiritual, filosofis, dan budaya yang kuat (Hady et al., 2022). Ragam gerak yang digunakan dalam pertunjukan Singa Depok terdiri dari:

- 1. Gerak pembukaan. Gerak pembukaan menggunakan gerak dasar silat. Gerak dasar silat merupakan gerakan pembukaan dalam pertunjukan Singa Depok di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Sebelum pengusung singa memasuki arena pertunjukan, mereka melakukan beberapa gerak dasar silat sebagai pembuka pertunjukan. Ragam gerak dasar silat yang dilakukan antara lain salam, pasang, tangkisan, dan pukulan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Ragam Gerak Pembukaan

Ragam Gerak	Gambar
-------------	--------

Ragam Gerak	Gambar
Gerak salam. Salam dilakukan dengan posisi kaki lurus, badan tegap, tangan kanan mengepal dan tangan kiri terbuka menempel di tangan kanan, serta kepala menunduk	
Gerak pasang. Gerak pasang dilakukan dengan posisi kuda-kuda depan, kaki kiri lurus dan kaki kanan ditekuk, tangan kanan mengepal di depan dada, tangan kiri menyilang di depan dada dengan telapak tangan terbuka.	
Gerak tangkisan. Gerak tangkisan, dengan posisi kuda-kuda tengah, kedua tangan bersiap di depan, tangan kanan ditarik dari dalam ke luar sejajar bahu, tubuh seimbang.	
Gerak Pukulan. Gerak pukulan dilakukan dengan posisi kuda-kuda depan, tangan kanan memukul dengan jari-jari mengepal.	

2. Gerak inti. Gerak inti terdiri dari gerak ayun ambing, jalan sauyunan, gerak angkat jungjung, gerak turun naik, gerak puter taktak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ragam Gerak Inti

Ragam Gerak	Gambar
Gerak ayun ambing. Gerak ayun ambing	

Ragam Gerak	Gambar
adalah gerakan awal pada pertunjukan Singa Depok. Pengusung singa mengayunkan boneka singa ke depan dan ke belakang sebanyak 3 kali 8 hitungan. Pengusung singa berdiri di bawah dan menggunakan punggungnya untuk mengayunkan boneka singa	
Gerak Jalan Sauyunan. Gerakan jalan sauyunan pada pertunjukan Singa Depok melibatkan pengusung singa yang bergerak maju dan mundur secara bersamaan dan berhadapan. Pengusung singa melakukan gerakan berjalan maju dan mundur dengan serempak atau bersama-sama.	
Gerakan angkat junjung. Gerakan angkat junjung melibatkan pengusung singa yang secara bergantian mengangkat boneka singa ke atas lalu meletakkannya kembali di bahu, dengan pengulangan gerakan tersebut sebanyak 2 kali 8 hitungan.	
Gerak Turun Naik. Para pengusung singa bergantian melakukan gerakan turun dan naik dengan boneka singa yang disusun bersebelahan, dan dilakukan pengulangan sebanyak 4 kali 8 hitungan.	

Ragam Gerak	Gambar
Gerak puter taktak. Pengusung singa mendekatkan kedua boneka singa dan menggerakannya berhadap-hadapan, lalu melakukan gerakan memutar dengan arah putar kanan diikuti putar kiri. Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali 8 hitungan.	

3. Gerak penutup atau gerakan bebas. Gerakan penutup yaitu gerakan terakhir setelah gerakan pembukaan dan gerak inti sebelum melakukan arak-arakan keliling kampung. Gerakan penutup ini melakukan gerakan bebas yaitu gerakannya tidak beraturan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ragam Gerak Penutup

Ragam Gerak	Gambar
Gerak tarian bebas. Gerakan tarian bebas ini dilakukan sebelum mereka melakukan arak-arakan keliling kampung atau desa. Dengan kata lain, tarian bebas merupakan bagian dari pertunjukan Singa Depok yang berfungsi sebagai pembuka sebelum acara inti berupa arak-arakan di lingkungan masyarakat sekitar	

Musik dalam Pertunjukan Singa Depok

Musik merupakan unsur penting dalam pertunjukan Singa Depok di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Alat musik yang digunakan meliputi gendang, bonang, dan gong, dengan jumlah pemain musik sebanyak 4 orang. Musik berfungsi untuk mengatur ritme gerakan dan sebagai pembuka serta penutup dalam pertunjukan Singa Depok. Sedangkan musik yang mengiringi pertunjukan Singa Depok di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau terdiri dari musik padungdung pencak silat dan pongdut Sunda. Lagu pongdut Sunda yang sering dibawakan dalam pertunjukan ini adalah "Oncom Gondrong".

Kostum dalam Pertunjukan Singa Depok

Dalam pertunjukan Singa Depok di Desa Sibua, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, kostum yang digunakan oleh seluruh pemain, termasuk pegusung sisingaan dan pemain musik, terdiri dari beberapa bagian. Bagian kepala menggunakan ikat

Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya

Volume 3 Nomor 4 (2024)

kepala berbahan dasar kain berwarna biru dan hitam. Bagian badan atas menggunakan baju kampret dengan ikat pinggang kuning. Warna kostum yang digunakan adalah kombinasi oranye dan hitam. Untuk bagian bawah, pemain menggunakan celana pangsai dan kaus kaki. Adapun kostum yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah 1.



Gambar 1. Kostum Pemain Singa Depok

Desain Lantai Dalam Pertunjukan Singa Depok

Berdasarkan informasi yang diberikan, desain lantai yang digunakan dalam pertunjukan Singa Depok di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau memanfaatkan kombinasi garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus digunakan untuk pola tari yang memanjang, baik ke depan, belakang, maupun samping. Sementara itu, garis lengkung membentuk pola setengah lingkaran ke arah dalam maupun luar, sehingga menciptakan kesan cembung atau cekung saat dilihat dari depan. Penggunaan garis lurus yang memberikan kesan sederhana namun kuat, serta garis lengkung yang memberikan kesan lembut namun lemah, dianggap sesuai dengan karakteristik pertunjukan Singa Depo (Evadila et al., 2021).

Dinamika Dalam Pertunjukan Singa Depok

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik (Dewi, 2015). Dengan kata lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik seperti pergantian level dari rendah ke tinggi, lambat ke cepat atau sebaliknya, sehingga melahirkan gerak yang teratur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Dinamika Dalam Seni Pertunjukan Singa Depok

No	Gerakan	Level	Tempo
1	Dasar Silat	Tinggi ke sedang	Sedang ke cepat
2	Ayun Ambing	Rendah ke tinggi	Sedang ke cepat
3	Jalan Sauyunan	Rendah ke tinggi	Sedang ke cepat
4	Angkat Jungjung	Rendah ke tinggi	Sedang ke cepat
5	Turun Naik	Tinggi ke rendah	Sedang ke cepat

6	Puter Taktak	Rendah ke tinggi	Sedang ke cepat
7	Tarian Bebas	Tinggi ke rendah	Sedang ke cepat

Berdasarkan tabel 4, dinamika dalam pertunjukan Singa Depok pada acara khitanan di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, terlihat jelas pada level dan tempo gerakan. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian gerakan yang dilakukan, mulai dari pembukaan dengan gerak dasar silat, dilanjutkan dengan gerakan inti seperti ayun ambing, jalan sauyunan, angkat jungjung, turun naik, puter taktak, hingga gerakan penutup berupa tarian bebas, sebelum melakukan arak-arakan keliling kampung.

Tata Rias Dalam Pertunjukan Singa Depok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa dalam pertunjukan Singa Depok pada acara khitanan di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, para pemain tidak menggunakan tata rias atau makeup sama sekali. Pemain hanya menggunakan udeg atau ikat kepala, tanpa ada riasan wajah atau tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut lebih menekankan pada gerakan dan ekspresi alami para pemain, tanpa disalingi dengan riasan yang berlebihan.

Properti Dalam Pertunjukan Singa Depok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, properti utama yang digunakan dalam pertunjukan Singa Depok di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau adalah 1-2 pasang boneka singa yang diusung oleh para pemain. Boneka singa tersebut memiliki kepala yang terbuat dari kayu yang dibentuk menyerupai kepala singa asli dan diwarnai coklat dengan kombinasi hitam, serta rambut yang terbuat dari tali rafia. Kerangka badan boneka singa terbuat dari kayu yang dibungkus kain berwarna oranye dengan tempat duduk di atasnya. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Boneka Singa

Pemanggungan Pertunjukan Singa Depok

Pertunjukan Singa Depok pada acara khitanan di Desa Sibuk dilakukan di tempat terbuka seperti jalan atau lapangan, bukan di panggung atau arena tertutup. Hal ini karena

pertunjukan Singa Depok merupakan pertunjukan helaran atau arak-arakan keliling kampung. Panggung pertunjukan adalah tempat seniman mengekspresikan bakat dan kreativitas untuk menghibur penonton.

Waktu Dalam Pertunjukan Singa Depok

Pertunjukan Singa Depok pada acara khitanan di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIB. Durasi pertunjukan cukup lama, tergantung pada luas wilayah yang dilewati saat arak-arakan mengelilingi kampung. Pertunjukan berakhir ketika para pemain Singa Depok kembali lagi ke tempat semula setelah mengelilingi kampung.

Tempat Atau Ruang Pada Pertunjukan Singa Depok

Pertunjukan Singa Depok pada acara khitanan di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau dilaksanakan di tempat atau arena terbuka seperti jalan-jalan atau lapangan yang luas. Pemilihan tempat pertunjukan yang luas dan terbuka bertujuan agar pemain Singa Depok dapat bergerak dengan leluasa dan penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari berbagai posisi. Pertunjukan Singa Depok tidak pernah dilaksanakan di panggung atau arena tertutup, karena merupakan pertunjukan arak-arakan keliling kampung.

Penonton Dalam Pertunjukan Singa Depok

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pertunjukan Singa Depok pada acara khitanan di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau sangat diminati oleh masyarakat atau penonton. Penonton antusias menyaksikan dan ikut meramaikan arak-arakan keliling kampung atau desa. Hal ini menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap pertunjukan Singa Depok.

SIMPULAN

Pertunjukan Singa Depok berasal dari Jawa Barat, tepatnya Kabupaten Subang, namun dapat tumbuh dan berkembang di Desa Sibuk, Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Hal ini karena pertunjukan ini dikembangkan oleh seniman dari Jawa Barat yang datang ke Desa Sibuk. Meskipun bukan daerah asalnya, kelestarian Pertunjukan Singa Depok tetap terjaga karena mayoritas penduduk Desa Sibuk adalah transmigran dari Jawa yang menerima pertunjukan ini dengan baik. Ragam gerak dalam Pertunjukan Singa Depok terdiri dari gerakan pembukaan, gerakan inti, dan gerakan penutup. Kostum dan alat musik yang digunakan juga memiliki ciri khas Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, I., & Jaeni, J. A. (2024). Perkembangan Singa Depok Di Subang Jawa Barat. *Katarsis: Jurnal Ilmiah Seni Teater*, 10(2).
- Aziz, M. L. A., & Saripudin, D. (2017). Kesenian Singa Manuk Dari Desa Anggasari Kabupaten Subang 2003-2015. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 191–202.
- Dewi, J. N. (2015). *Perkembangan Kesenian Sisingaan Di Kabupaten Subang Tahun 1955-2013*.
- Erawati, Y., & Ningsih, T. S. (2015). *Seni Dalam Ritual Tambak Kubur Suku Talang Mamak Di Desa Talang Sungai Limau Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu*. 02(2), 1–12.
- Erawati, Y., Syefriani, S., Nurnaningsih, N., & Atika, A. (2021). Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Sanggam Monggang Pada Masyarakat Suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Koba*, 8(1), 1–10.
- Evadila, E., Kurniati, F., & Marlina, E. (2021). Seni Pertunjukan Sisingaan Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Koba*, 8(2), 8–16.
- Hady, H., Yahyar, E., & Muslim. (2022). Pertunjukan Silat Pedang Sapekok Di Perguruan Silat Tondan Desa Lubuk Bendahara Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau H. *Jurnal Koba*, 9(2), 3–11.
- Idawati, I. (2019). Pengaruh Acara Festival Seni Terhadap Citra Sekolah Di Sma Negeri 06 Pekanbaru. *Jurnal Riset Komunikasi*, 2(1), 63–73.
- Jaeni, J., & Precillia, M. (2022). Analisis Seni Pertunjukan Singa Depok Di Buah Batu. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 1(2), 44–56.
- Khaeni, I. G., Nugraheni, T., & Taryana, T. (2023). Kesenian Sisingaan Pada Grup “Sadulur” Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(01), 34–40.
- Kumalasari, D., & Marzam, M. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok Di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 1–7.
- Lestaluhu, L., Wasta, A., & Dharma, B. (2022). Analisis Bentuk Penyajian Kesenian Sisingaan Di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 243–250.
- Sugiarti, S. (2023). Transformasi Singa Depok Dalam Perayaan Khitanan Di Indramayu 1989-2019. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)*, 4(1), 1159–1174.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba Di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 2–12. <https://doi.org/10.22146/jksks.63932>